



Evaluasi Penerapan Program *Teaching Factory* terkait Mutu Lulusan SMK di Kabupaten Pasaman Barat

Fildya Rizki^{1*}, Ulva Rahmi²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email: fildya.rizki82@gmail.com¹, ulvarahmi@uinbukittinggi.ac.id²

*Penulis Korespondensi: fildya.rizki82@gmail.com

Abstract. This study aims to evaluate the implementation of the Teaching Factory (TeFa) program in relation to the quality of vocational high school graduates in Pasaman Barat Regency. The research employed a qualitative approach with an evaluative design, utilizing the CIPP (Context, Input, Process, Product) model. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation at three vocational schools: SMK Negeri 1 Pasaman, SMK Negeri 1 Lembah Melintang, and SMK Negeri 1 Gunung Tuleh. The findings indicate that TeFa implementation has proceeded adequately, although challenges remain in infrastructure, productive teacher competence, and industry partnerships. Context evaluation reveals strong school commitment to TeFa, input evaluation highlights limitations in facilities and teacher training, process evaluation shows variation in implementation across schools, and product evaluation demonstrates improvements in graduates' technical and soft skills, although work readiness levels are not yet uniform. These results underscore the need for strengthened support from local government and industry to ensure the sustainability of the TeFa program as a strategy for improving vocational education quality.

Keywords: CIPP Model; Graduate Quality; Teaching Factory; Vocational Education; Vocational School.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program *Teaching Factory* (TeFa) terkait dengan kualitas lulusan sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain evaluatif, memanfaatkan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di tiga sekolah menengah kejuruan: SMK Negeri 1 Pasaman, SMK Negeri 1 Lembah Melintang, dan SMK Negeri 1 Gunung Tuleh. Temuan menunjukkan bahwa implementasi TeFa telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat tantangan dalam infrastruktur, kompetensi guru yang produktif, dan kemitraan industri. Evaluasi konteks menunjukkan komitmen sekolah yang kuat terhadap TeFa, evaluasi masukan menyatakan keterbatasan dalam fasilitas dan pelatihan guru, evaluasi proses menunjukkan variasi dalam implementasi di antara sekolah, dan evaluasi produk menunjukkan peningkatan dalam keterampilan teknis dan soft skills lulusan, meskipun tingkat kesiapan kerja belum merata. Hasil ini menekankan perlunya dukungan yang lebih kuat dari pemerintah daerah dan industri untuk memastikan keberlanjutan program TeFa sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi.

Kata kunci: Model CIPP; Mutu Lulusan; Pendidikan Vokasi; SMK; *Teaching Factory*.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan adalah komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil, kompeten, dan kompetitif sesuai dengan permintaan pasar kerja. Dalam konteks revolusi industri 4. 0 dan masyarakat 5. 0, industri sekarang tidak hanya memerlukan kemampuan teknis, tetapi juga keterampilan lunak seperti berpikir kritis, disiplin, komunikasi, dan etos kerja yang tinggi. Untuk menghadapi tantangan ini, pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi mendorong penerapan *Teaching Factory* (TeFa) sebagai model pembelajaran berbasis produksi yang menggabungkan teori dan praktik dalam suasana kerja yang sesungguhnya (Purwaningtias & Chamami, 2025).

Secara konseptual, *Teaching Factory* merupakan pengembangan dari konsep Pelatihan Berbasis Kompetensi (CBT) dan Pelatihan Berbasis Produksi (PBT), yang menjadikan siswa sebagai pihak yang aktif dalam proses produksi yang mirip dengan industri (Sueb et al., 2023). Model ini diyakini mampu meningkatkan keterampilan teknis dan nonteknis siswa karena pengalaman belajar diperoleh melalui kegiatan produksi yang nyata. Selain itu, TeFa juga mendukung semangat *link and match* antara SMK dan Dunia Usaha serta Dunia Industri (DUDI), sehingga lulusan dapat memenuhi kebutuhan pasar kerja.

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan TeFa juga membawa nilai-nilai filosofis yang sejalan dengan prinsip kerja dalam Islam yang menekankan profesionalisme (amanah) dan kualitas terbaik (ihsan). Sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang bekerja dengan baik" (HR. al-Baihaqi). Nilai etos kerja ini memberikan dasar moral untuk membentuk karakter siswa SMK agar tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab (Arifin, 2025).

Namun demikian, pelaksanaan TeFa di Indonesia masih belum optimal. Dari studi awal di Kabupaten Pasaman Barat, terungkap adanya variasi dalam keberhasilan antar sekolah. Beberapa SMK seperti SMK Negeri 1 Pasaman telah memiliki unit produksi yang aktif, sementara sekolah lain seperti SMK Negeri 1 Lembah Melintang dan SMK Negeri 1 Gunung Tuleh mengalami kendala terkait sarana, bahan praktik, dan kerjasama industri. Masalah utama yang ditemukan mencakup keterbatasan fasilitas pendukung, rendahnya pengalaman industri pada guru produktif, lemahnya hubungan dengan DUDI, dan belum adanya evaluasi komprehensif yang berbasis model CIPP untuk menilai konteks, input, proses, dan hasil.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengevaluasi penerapan program *Teaching Factory* secara menyeluruh di Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan pelaksanaan TeFa, tetapi juga menilai efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK, termasuk kompetensi teknis, *soft skills*, serta kesiapan kerja.

2. METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif yang bertujuan memahami secara mendalam pelaksanaan *Teaching Factory* (TeFa) di SMK(Hanyfah et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara langsung melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, peserta didik, dan pihak dunia usaha serta dunia industri (DUDI) sebagai mitra sekolah (Purwaningtias & Chamami, 2025). Mengacu pada pandangan Creswell (2018),

penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif tentang kondisi nyata di lapangan melalui interaksi langsung dengan para informan (Nartin et al., 2024).

Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan dengan menganalisis latar belakang, kebutuhan, dan tujuan program; menilai kesiapan sumber daya manusia, sarana-prasarana, dan perangkat kurikulum; mengamati pelaksanaan kegiatan produksi dan pembelajaran berbasis industri; hingga menilai hasil dan dampak program terhadap kompetensi serta keterserapan lulusan (Adiyanta, 2019). Pendekatan evaluatif ini merujuk pada model yang dikembangkan (Setiyaningrum, 2016), yang menilai program pendidikan tidak hanya dari hasil akhir, tetapi dari keseluruhan proses implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-evaluatif karena menggambarkan pelaksanaan *Teaching Factory* secara faktual sekaligus mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK di Kabupaten Pasaman Barat.

Untuk melaksanakan penilaian ini, studi ini mengaplikasikan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang diperkenalkan oleh Daniel L. Stufflebeam (Setyo, 2016). Pemilihan model ini didasarkan pada kemampuannya untuk memberikan analisis menyeluruh terhadap sebuah program pendidikan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil akhir yang diperoleh (Rahmat et al., 2025). Setiap elemen dalam model ini menawarkan informasi yang berbeda namun saling berkaitan: 1) *Context* (Konteks): mengenali kebutuhan, latar belakang, dan relevansi program. 2) *Input* (Masukan): mengevaluasi ketersediaan sumber daya manusia, infrastruktur, kurikulum, dan kerja sama. 3) *Process* (Proses): menilai pelaksanaan program serta tantangan yang dihadapi. 4) *Product* (Produk): mengevaluasi hasil pembelajaran dan dampak program terhadap kompetensi lulusan (Rama et al., 2023). Model ini dianggap paling sesuai karena sejalan dengan karakteristik pendidikan vokasi yang rumit dan memerlukan penilaian di berbagai tingkatan pelaksanaan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, pada tiga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang telah menerapkan *Teaching Factory*: 1) SMK Negeri 1 Pasaman – sekolah yang memiliki unit produksi aktif dan sudah berjalan lebih dari tiga tahun. 2) SMK Negeri 1 Lembah Melintang – sekolah yang baru mengembangkan program TeFa pada tahap penguatan sarana. 3) SMK Negeri 1 Gunung Tuleh – sekolah yang masih dalam proses memperluas kemitraan dengan industri.

Ketiga sekolah tersebut dipilih dengan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria:

- 1) telah menerapkan TeFa minimal dua tahun terakhir; 2) memiliki kemitraan dengan DUDI;
- 3) memiliki data dan dokumentasi pelaksanaan program; 4) dapat memberikan akses bagi peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara.

Informan penelitian mencakup empat kelompok utama: 1) Kepala sekolah dan wakil bidang kurikulum, yang memahami kebijakan dan arah pelaksanaan TeFa. 2) Guru produktif dan kepala program keahlian, yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis produksi. 3) Alumni SMK, yang dapat memberikan perspektif hasil belajar dan kesiapan kerja pasca lulus. 4) Pihak Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), yang berperan sebagai mitra sekolah serta pengguna lulusan.

Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti sejak awal, tetapi mengikuti prinsip *saturation point* atau titik kejemuhan data, yakni ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak menghasilkan temuan baru (Moleong, 2018).

Jenis dan Sumber Data

Untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pelaksanaan Teaching Factory, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data sebagai berikut: 1) Data Primer, data ini diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran dan produksi, serta interaksi langsung dengan guru, siswa, dan pihak DUDI. 2) Data Sekunder, data pendukung yang berasal dari dokumen sekolah, seperti kurikulum, pedoman TeFa, laporan kemitraan industri, data sarana-prasarana, serta data keterserapan lulusan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data harus mampu menggali makna dan pengalaman secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan. Mengacu pada pandangan (Putri & Murhayati, 2025), data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai sumber utama yang saling melengkap. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut: 1) Wawancara, digunakan untuk menggali informasi dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan pihak industri mengenai pelaksanaan *Teaching Factory*. 2) Observasi Langsung, dilakukan untuk melihat secara nyata proses pembelajaran, kegiatan produksi, serta penggunaan sarana dan prasarana TeFa. 3) Dokumentasi, menelaah dokumen sekolah seperti kurikulum, instrumen kerja sama industri, laporan kegiatan, serta arsip evaluasi program.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama (*human instrument*) karena ia berperan langsung dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data (Agama et al., 2022; eva zulfa, 2025; Putri & Murhayati, 2025; Sueb et al., 2023). Untuk mendukung keakuratan data, digunakan pula instrumen bantu, meliputi: 1) Panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan terbuka; 2) Lembar observasi aktivitas pembelajaran dan produksi; 3) Daftar periksa (*checklist*) sarana-prasarana TeFa; 4) Template catatan lapangan (*field note*). Instrumen-instrumen tersebut dikembangkan berdasarkan indikator dari model CIPP agar setiap komponen (*context, input, process, product*) dapat terukur secara kualitatif.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan konsep analisis interaktif yang dikembangkan Miles, Huberman, dan Saldana (Agama et al., 2022) yang menekankan proses analisis berlangsung secara terus menerus sejak data dikumpulkan hingga penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 1) Reduksi Data, menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. 2) Penyajian Data, menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks agar hubungan antar temuan dapat terlihat jelas. 3) Penarikan Kesimpulan, menginterpretasikan pola, makna, dan temuan utama untuk menjawab tujuan penelitian secara komprehensif.

3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Penelitian ini menghasilkan hasil utama yang dibagi menjadi empat elemen dalam evaluasi CIPP: konteks, masukan, proses, dan output.

Penilaian Konteks

Berdasarkan wawancara dan pengamatan, semua sekolah menunjukkan tekad yang kuat dalam menerapkan *Teaching Factory* (TeFa). Kepala sekolah dan pengajar di bidang produktif menyadari bahwa TeFa adalah strategi yang vital untuk mempersiapkan lulusan yang memiliki kompetensi dan dapat memenuhi kebutuhan industri.

Namun, terdapat perbedaan dalam kebijakan dan dukungan sumber daya di antara sekolah-sekolah. SMK Negeri 1 Pasaman memiliki perencanaan dan pedoman TeFa yang cukup baik, sementara dua sekolah lainnya masih menghadapi kesulitan dalam menyusun standar operasional untuk pembelajaran yang berbasis produksi. Dukungan dari pemerintah daerah masih bersifat umum dan belum mengarah kepada kebijakan yang secara eksplisit mendukung penguatan fasilitas produksi serta kerja sama dengan industri.

Dari temuan ini, dapat dicatat bahwa meskipun terdapat komitmen yang kuat di tingkat sekolah, dukungan struktural dan kebijakan dari daerah masih belum mencapai tingkat optimal. Hal ini berpengaruh pada pelaksanaan TeFa yang tidak merata di seluruh daerah Kabupaten Pasaman Barat.

Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa fasilitas dan sarana pelaksanaan TeFa bervariasi di setiap sekolah. SMK Negeri 1 Pasaman telah dilengkapi dengan alat praktik yang memenuhi standar industri dan memiliki ruang produksi yang aktif, sedangkan SMK Negeri 1 Lembah Melintang dan SMK Negeri 1 Gunung Tuleh masih mengalami kendala dalam hal materi praktik dan fasilitas.

Keterampilan guru dalam bidang produktif juga menjadi salah satu tantangan yang signifikan. Banyak guru yang masih kurang memiliki pengalaman industri yang cukup, dan pelatihan yang berbasis industri masih belum banyak terlaksana. Di samping itu, kerja sama dengan DUDI belum terjalin dalam bentuk kemitraan jangka panjang, melainkan lebih pada proyek-proyek sementara (Abad et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil dari komponen input menunjukkan bahwa keberhasilan TeFa dipengaruhi oleh fasilitas produksi, keterampilan guru, dan kemitraan dengan industri.

Penilaian Proses

Pelaksanaan *Teaching Factory* di ketiga SMK memperlihatkan tingkat keberhasilan yang bervariasi. SMK Negeri 1 Pasaman menerapkan sistem pembelajaran berdasarkan permintaan dari konsumen, dengan melibatkan siswa dalam tahap produksi, administrasi, dan pemasaran. Sementara, dua sekolah lainnya masih menjalankan TeFa dengan cara yang terbatas pada praktik sehari-hari.

Kegiatan produksi di sejumlah sekolah belum sepenuhnya mengikuti standar kualitas industri. Pengawasan kualitas dilakukan secara internal oleh para guru dan belum melibatkan kerja sama dengan mitra industri.

Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan TeFa masih berbeda-beda dan cenderung kurang terstandarisasi, baik dalam pengelolaan produksi, penugasan siswa, maupun sistem penilaian hasil.

Penilaian Produk

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan TeFa telah membawa pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan siswa. Para lulusan menunjukkan kemajuan dalam keterampilan teknis seperti penggunaan alat, pemahaman prosedur kerja, dan kemampuan untuk menciptakan produk sesuai dengan spesifikasi. Di samping itu, terdapat pula

peningkatan dalam soft skills, termasuk disiplin, tanggung jawab, komunikasi, dan kolaborasi tim.

Namun, berdasarkan wawancara dengan para alumni dan mitra industri, terungkap bahwa kesiapan para lulusan untuk bekerja masih tidak konsisten. Beberapa lulusan masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan tempo dan etos kerja di industri akibat kurangnya pengalaman nyata selama masa pendidikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat fakta bahwa TeFa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya berpengaruh pada kemampuan lulusan untuk beradaptasi di dunia pekerjaan.

Diskusi

Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa penerapan *Teaching Factory* di Kabupaten Pasaman Barat telah memberikan dampak positif bagi kualitas lulusan, meskipun masih terdapat berbagai hambatan struktural dan teknis.

Pertama, dari segi konteks, dedikasi pimpinan sekolah dan pengajar produktif menjadi faktor utama untuk keberhasilan TeFa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmat et al., 2025) yang menyebutkan bahwa suksesnya pelaksanaan TeFa sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan dan dukungan manajerial di sekolah. Namun, lemahnya dukungan dalam kebijakan daerah menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat sistem manajemen pendidikan vokasi di tingkat pemerintah setempat.

Kedua, dari aspek input, penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan infrastruktur, keterampilan guru, dan kolaborasi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industry (DUDI) adalah hal yang sangat penting (Setiyaningrum, 2016). efektivitas TeFa meningkat secara signifikan ketika sekolah dilengkapi dengan peralatan yang sesuai standar industri, pengajar yang memiliki pengalaman di industri, dan adanya kerja sama yang aktif dengan mitra industri. Di Pasaman Barat, kekurangan fasilitas dan minimnya pelatihan untuk guru masih menjadi hambatan utama.

Ketiga, dalam aspek proses, diketahui bahwa TeFa berjalan dengan optimal di sekolah yang memiliki unit produksi yang mandiri. Pelaksanaan model pembelajaran berbasis pesanan nyata terbukti mampu meningkatkan pengalaman belajar siswa serta membentuk karakter kerja yang profesional. (Ansori et al., 2025) menyatakan bahwa pengalaman belajar yang berbasis pada produksi adalah kunci dalam membangun kompetensi vokasional yang berkelanjutan.

Keempat, dari segi produk, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan teknis dan sikap kerja. Namun, kesiapan mereka untuk bekerja masih belum sepenuhnya optimal disebabkan oleh terbatasnya waktu

praktik industri serta kurangnya keterlibatan DUDI dalam proses pembelajaran . Siswa SMK yang memiliki pengalaman industri yang lebih panjang menunjukkan kesiapan kerja yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya memperoleh praktik di sekolah (Ansori et al., 2025).

Dari semua hasil yang didapat, jelas bahwa keberhasilan TeFa sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara kebijakan, sumber daya, proses pembelajaran, dan kerja sama dengan pihak luar. Pendekatan manajemen mutu pendidikan, seperti *Total Quality Management* (eva zulfa, 2025), bisa menjadi landasan untuk mengintegrasikan keempat aspek ini dengan cara yang terstruktur.

Oleh karena itu, penerapan TeFa tidak hanya perlu terfokus pada kegiatan produksi di sekolah, tetapi juga harus menciptakan ekosistem industri yang melibatkan pemerintah daerah, mitra industri, dan masyarakat secara berkelanjutan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki sejumlah batasan, yaitu: Ruang lingkup penelitian hanya terfokus pada tiga SMK di Kabupaten Pasaman Barat, oleh karena itu hasilnya belum bisa diterapkan untuk daerah lainnya. 1) Data yang digunakan bersifat kualitatif, sehingga tidak menyediakan angka yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi atau tingkat penyerapan lulusan. 2) Waktu penelitian cukup singkat, sehingga belum mampu menangkap perubahan kebijakan atau inovasi jangka panjang di masing-masing sekolah. 3) Keterlibatan industri sebagai sumber informasi masih terbatas pada mitra lokal; belum melibatkan sektor industri besar atau lintas daerah yang mungkin memiliki pandangan berbeda mengenai kesiapan lulusan SMK.

Meskipun demikian, hasil dari penelitian ini tetap memberikan kontribusi yang signifikan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan dan perbaikan model pelaksanaan *Teaching Factory* di tingkat daerah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan dengan pendekatan evaluasi CIPP, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Teaching Factory* (TeFa) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kabupaten Pasaman Barat memberikan efek positif terhadap peningkatan kualitas lulusan, meskipun implementasinya belum sepenuhnya maksimal. Dari sisi konteks, sekolah-sekolah yang terlibat dalam penelitian menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pelaksanaan TeFa sebagai metode peningkatan kemampuan siswa, tetapi dukungan dari

pemerintah daerah baik dalam hal kebijakan maupun pendanaan masih kurang, sehingga menghambat penyebaran program secara merata.

Dari segi input, terungkap bahwa fasilitas praktik dan kompetensi guru produktif belum sepenuhnya memenuhi standar yang berlaku di industri, dan kerjasama antara sekolah dengan sektor usaha serta industri masih berlangsung secara sesekali dan belum terorganisir dengan baik. Dalam hal proses, metoda pembelajaran berbasis produksi telah diterapkan di beberapa institusi, khususnya di SMK Negeri 1 Pasaman, namun terdapat perbedaan dalam pelaksanaan sistem manajemen produksi, keterlibatan siswa, dan evaluasi berdasarkan mutu.

Sementara itu, dari perspektif produk, program TeFa terbukti berhasil meningkatkan keterampilan teknis dan soft skills siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan kolaborasi, meskipun kesiapan kerja dan penerimaan lulusan oleh industri perlu diperbaiki.

Secara keseluruhan, implementasi *Teaching Factory* di Kabupaten Pasaman Barat telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan vokasi, tetapi perlu langkah-langkah tambahan untuk memperkuat dengan meningkatkan fasilitas berbasis industri, memberikan pelatihan berkelanjutan untuk guru produktif, serta menjalin kerjasama strategis dengan sektor usaha dan industri. Dukungan dari pemerintah daerah dan partisipasi aktif dari industri adalah kunci untuk keberlanjutan program ini agar TeFa tidak hanya sekadar menjadi metode pengajaran, tetapi juga sebagai sistem yang terpadu dalam menghasilkan lulusan SMK yang kompeten, berkarakter, dan siap bersaing di dunia kerja yang terus berubah.

REFERENSI

- Abad, P., Maulida, R., Zulaikha, N., Laila, R. & Ummah, A. (2025). LANGKAH STRATEGIS MENJADI GURU PROFESIONAL DI ERA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1–16.
- Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(4), 697–709. <https://doi.org/10.14710/alj.v2i4.697-709>
- Agama, P., Di, I. & Medan, M. A. N. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>
- Ansori, M. I., Mustari, M., Hakim, M. & Makki, M. (2025). Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Teaching Factory (TEFA) Dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa Konsentrasi Keahlian Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 1 Gangga. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 384–395. <https://doi.org/10.37216/badaa.v7i2.2623>
- Arifin, N. (2025). *PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL* Penulis:

- eva zulfa, H. (2025). Pendahuluan Kualitas pendidikan memiliki peran strategis dalam pembangunan suatu bangsa , terutama dalam era globalisasi yang penuh dengan dinamika dan persaingan . Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan , terma. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 22–30.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R. & Budiarto, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 340.
- Nartin, Faturrahman, Deni, A., Heru Santoso, Y., Paharuddin, Suacana, I., Indrayani, E., Utama, F. Y., Tarigan, W. & Eliyah. (2024). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Purwaningtias, M. & Chamami, M. R. (2025). Optimalisasi Model Pembelajaran Teaching Factory untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Vokasi di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang. *JPTAM*, 9(2), 18687–18696.
- Putri, H. J. & Murhayati, S. (2025). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. 9, 13074–13086.
- Rahmat, Z., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S. & Padang, U. N. (2025). JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The CIPP Evaluation Model in School Programs : A Systematic Literature Review Model Evaluasi CIPP dalam Program Sekolah : Systematic Literature Review. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Volume*, 5(4), 911–919.
- Rama, A., Ambiyar, A., Rizal, F., Jalinus, N., Waskito, W. & Wulansari, R. E. (2023). Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 82. <https://doi.org/10.29210/30032976000>
- Setiyaningrum, A. (2016). *IMPLEMENTASI MODEL EVALUASI CIPP PADA PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DI BPTT DARMAN PRASETYO YOGYAKARTA*.
- Setyo, T. R. I. (2016). ETOS KERJA TINGGI CERMIN KEPRIBADIAN MUSLIM UNGGUL. *Wahana Akademika*, 3(1).
- Sueb, S., Malang, U. N., Churiyah, M. & Malang, U. N. (2023). *Strategi Perencanaan Bisnis Teaching Factory Dalam Meningkatkan Kemampuan Entrepreneurship Siswa Melalui SWOT (Studi Kasus SMK Darut Taqwa Purwosari Kab . Pasuruan)*. 2.